

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Selama ini literasi kerap dianggap sebagai kunci yang dapat membuka pintu datangnya modernisasi, demokratisasi, desentralisasi ilmu pengetahuan, serta kemajuan suatu Bangsa.<sup>1</sup> Berawal ada banyak hal yang bisa disampaikan untuk menjadi ilmu pengetahuan, maka banyak negara-negara di dunia berusaha mengajak masyarakatnya untuk menanamkan budaya literasi.

Secara harfiah literasi bermakna “baca-tulis”, atau dibahasakan oleh A. Teeuw sebagai “keberaksaraan”,<sup>2</sup> secara komprehensif Jean E. Spencer sebagaimana dikutip oleh Ali Romdoni, mengartikan literasi sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis yang merupakan pintu gerbang (bagi setiap orang; komunitas; atau bangsa tertentu) untuk mencapai predikat sebagai (manusia; komunitas; bangsa) yang terpelajar.<sup>3</sup> Akan tetapi, Walter J. Ong membedakan antara kelisanan (kemampuan membaca atau berbicara) dan keberaksaraan (menulis). Dalam hal ini Ong mengutip Chadwick yang mengatakan bahwa seni lisan yang telah dikembangkan selama puluhan ribu tahun sebelum menulis jelas tidak ada hubungannya sama sekali dengan tulisan. Ia memiliki istilah 'literatur', yang pada dasarnya berarti 'tulisan' (Latin *literatura*, dari *litera*, *letter of the*

---

<sup>1</sup> Gol A. Gong dan Agus Irkham, *Gempa Literasi: Dari Kampung Untuk Nusantara* (Jakarta: KPG, 2012) 7.

<sup>2</sup> A. Teeuw, *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1994) 1.

<sup>3</sup> Ali Romdoni, “Da’wah and Literacy Tradition at the Boarding School: Case Study in Pondok Pesantren Al Anwar, Sarang, Rembang, Central Java”. *Jurnal Bimas Islam* Vol.9. No.I 2016. 2.

*alphabet*), untuk mencakup suatu bahan tertulis yang diberikan, tetapi tidak ada istilah atau konsep yang sebanding untuk merujuk pada warisan lisan murni, seperti cerita lisan tradisional, peribahasa, dll.<sup>4</sup>

Literasi dapat disebut sebagai sebuah *secondary modeling system* (sistem representasi sekunder), yang tergantung pada sistem primer sebelumnya, yaitu bahasa lisan. Ungkapan lisan dapat hidup dan sebagian besar telah hidup tanpa tulisan sama sekali, sedangkan tulisan tidak pernah ada tanpa kelisanan.<sup>5</sup> Akan tetapi ungkapan lisan mengacu kepada sebuah proses dan berujung pada hasil. Hasilnya berupa pesan-pesan lisan yang berdasarkan pada pesan-pesan terdahulu, yang paling tidak berusia satu generasi. Prosesnya berupa penyampaian dari mulut ke mulut selama beberapa waktu sampai pesan tersebut menghilang.<sup>6</sup> Hal ini berbeda dengan tulisan yang dapat berfungsi memindahkan ingatan ke dokumen tertulis. Dibandingkan dengan perkataan lisan, dokumen tertulis memiliki kekuatan lebih besar sebagai bukti urusan yang telah berlalu maupun rumusan keilmuan yang ada sampai sekarang.

Budaya literasi pernah berjaya dalam peradaban Islam, puncaknya terjadi pada abad 17 M, dimana Islam menjadi pusat peradaban manusia pada masa itu. Sejarah mencatat banyak ilmuwan muslim yang telah melahirkan karya sesuai dengan keahliannya masing-masing. Dalam lingkup Indonesia, literasi berkembang pesat pada abad ke 20 M., salah satu tokohnya adalah ulama dari Sukabumi yaitu Kyai Ahmad Sanusi. Sanusi merupakan salah satu ulama yang

---

<sup>4</sup> Walter J. Ong, *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word* (New York: Routledge, 2002) 10.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 8.

<sup>6</sup> Jan Vansia, *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014) 1.

berperan penting dalam mengembangkan tradisi intelektual Islam di Nusantara. Sanusi merupakan pendiri *Al-Ittihadijatoel Islamijjah* (sebuah organisasi ke-Islaman) yang selanjutnya berganti nama menjadi Persatuan Ummat Islam (PUI).<sup>7</sup> Sanusi banyak menulis buku-buku keislaman, setidaknya Sanusi telah melahirkan karya sebanyak 126 buah dari berbagai bidang, banyaknya karya yang lahir dari Sanusi menunjukkan betapa kuatnya literasi di pesantren masa itu. Akan tetapi literasi di pesantren belum banyak mendapat perhatian. Karena selama ini, tradisi pesantren yang dikenal oleh masyarakat luas masih sangat terbatas pada bentuk dan pola dimana ‘pesantren’ hanyalah dimaknai lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdiri dari; santri (santri mukim), asrama tempat tinggal santri (pondok), musholla atau masjid, memiliki *madrasah* atau sekolah yang di dalamnya memuat kurikulum agama maupun umum, serta memiliki pengasuh resmi (kyai).<sup>8</sup>

Tafsir *Malja' al-Ṭalibīn* merupakan salah satu kitab yang belum banyak tersentuh oleh para peneliti, kitab ditulis pada masa kolonial menggunakan aksara *pegon* berbahasa Sunda. Publikasi kitab tersebut tidak saja dilatarbelakangi kebutuhan pengembangan tradisi keilmuan pesantren, tetapi juga merupakan tanggapan terhadap situasi sosial-keagamaan tahun 1930-an yang didominasi gugatan kaum pembaru (reformis, modernis) berhadapan dengan resistensi ulama. Karyanya juga memiliki peran sangat penting dalam menanamkan pengaruh anti kolonial di Priangan.<sup>9</sup> Ada banyak hal yang mempengaruhi proses produksi kitab

---

<sup>7</sup> Jajang A. Rohmana, “Polemik Keagamaan Dalam Tafsir Malja’ Aṭ-Ṭālibīn Karya K.H. Ahmad Sanusi”. *Suhuf* Vol. 10 No. 1 (Juni 2017) 28.

<sup>8</sup> Baddrut Tamam, *Pesantren, Nalar dan Tradidi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 44.  
Jajang A. Rohmana, “Polemik Keagamaan Dalam Tafsir Malja’ Aṭ-Ṭālibīn., 28.

tersebut, sehingga bisa mengarahkan pengarang dalam menyusun tafsirnya, dan membentuk pola dalam setiap penulisannya. Tidak hanya itu, ketika ditinjau lebih jauh terkait tulisan *pegon* yang digunakan dalam tafsir ini dihubungkan dengan relasi kuasa yang dikembangkan Michael Foucault, maka akan mendapatkan sebuah alasan mengapa *pegon* itu digunakan, selain dari mengembangkan tradisi pesantren yang sudah turun temurun. Demikian pula bahasa yang digunakan (karena literasi tidak bisa dipisahkan dengan bahasa) tidak terlepas dari pengaruh praktik sosial yang terjadi. Seperti halnya ketika Sanusi diusir dari kampung halamannya sendiri, sanusi menyebutkan:

*“Lantaran eta ngusir ka batur, atawa wungkul samata-mata ngahinakeun jeung mikabenci ka eta jalma padahal sakabeh jalma anu iman anu Islam eta misti kudu diaku jeung kudu diagungkeun jeung kudu dihormat, jadi lamun aya jalma anu sok ngusir ka jalma Islam iman eta samata-mata iblis setan, komo lamun eta jalma teh make aya ngaran guru, eta lain guru Islam, tatapi guru iblis sahakekatna Dajjal Ajajil... Jadi kacida belegugna lamun jalma dipaparin kabeungharan dipaparin kamulyaan di dunya make tabeat gumede pelegig dolim kanu hina kanu pakir.”<sup>10</sup>*

Mengusir orang lain, atau semata-mata karena menghinakan dan benci terhadap orang tersebut, padahal seluruh manusia yang beriman dan beragama Islam harus diakui dan harus dihormati. Jadi, jika ada yang mengusir orang Islam iman itu semata-mata adalah iblis setan, apalagi jika ada orang yang menggunakan nama guru, itu bukanlah guru Islam, akan tetapi guru iblis yang hakikatnya adalah Dajjal Ajajil... jadi terlihat bodohnya jika ada orang yang diberi nikmat kekayaan dan kemulyaan di dunia memakai tabiat sombong, dan berbuat tidak adil terhadap yang hina dan yang fakir.

Sanusi mengungkapkan “kemarahannya” terhadap pemerintah kolonial yang mengusirnya melalui hiperbola yang yang digunakan dalam penafsirannya. Sanusi juga menyebutkan orang yang berpangkat guru seperti penghulu, karena

---

<sup>10</sup> Jajang A. Rohmana, “Al-Qur’ān wa al-Isti‘mār: Radd al-Shaykh al-Ḥājj Ahmad Sanusi (1888-1950) ‘alā al-Isti‘mār min Khilāl Tafsīr Mal’ja’ al-Ṭālibīn”. *Studia Islamika*, Vol. 22, No. 2, (2015). 298.

pada masa itu banyak petugas keagamaan yang diangkat dan digaji oleh pemerintah kolonial. Hal ini sangat mempengaruhi Sanusi dalam menyusun tafsirnya dan berpengaruh pula terhadap literasi pesantren yang pada awalnya hanya terfokus untuk ditujukan kepada para santri atau kaumnya. Sehingga menjadi literasi yang terselip pemikiran dikarenakan ada praktik-praktik tertentu yang melatar belakangnya.

Oleh karena itu kajian ini memfokuskan pada relasi tafsir al-Qur'an berbahasa Sunda dengan praktik sosial ataupun kekuasaan kolonial pada masanya yang sangat berpengaruh dalam tradisi kepenulisan tafsir di Sukabumi. Sehingga dapat merubah pandangan masyarakat luas yang "kaku" terhadap pesantren dan dapat mengenalkan literasi pesantren agar dapat dikenal secara luas.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka pertanyaan-pertanyaan yang akan dicari jawabannya adalah:

1. Bagaimana karakteristik bahasa yang digunakan tafsir *Malja' al-Ṭalibīn*?
2. Bagaimana diksi yang berkembang dalam literasi pesantren?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan sebagai tujuan utama, yaitu, untuk menjelaskan karakteristik diksi dalam tafsir *Malja' al-Ṭalibīn*, dan menjelaskan perkembangan dikisi di dalam literasi pesantren.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Beberapa hasil yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah informasi dan khazanah keilmuan tentang literasi pesantren yang tergambarkan melalui tafsir *Malja' al-Ṭalibīn*. Diharapkan penelitian ini juga memberi kontribusi terhadap wacana keagamaan sehingga studi Islam khususnya bidang tafsir akan terus berkembang dan tidak stagnan khususnya di STAI Al Anwar Sarang.
2. Manfaat praktis, penelitian ini dapat dijadikan landasan ataupun pedoman dalam merespon fenomena sosial yang terjadi pada sebuah praktik penafisran ayat al-Qur'an, serta memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai tafsir bahasa sunda lebih jauh.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Beberapa kajian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya terhadap kyai Ahmad Sanusi adalah:

1. “Literasi Pesantren di Bumi Ken Dhedes: Pelestarian *Pegon* Jawi Sebagai Warisan Satar Islam Nusantara” ditulis oleh Fikri Mahzumi, Fikri menjelaskan perkembangan intelektual pesantren dari masa awal hngga masa sekarang.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Fikri Mahzumi, “Literasi Pesantren di Bumi Ken Dhedes: Pelestarian *Pegon* Jawi Sebagai Warisan Satar Islam Nusantara” Edalam *Proceedings of The International Conference on Muslim Society And Thought* Surabaya – Indonesia, 3 – 4 October 2017. 230.

2. “Da’wah and Literacy Tradition at the Boarding School: Case Study in Pondok Pesantren Al Anwar, Sarang, Rembang, Central Java”. Dirulis oleh Ali Romdhoni, Romdhoni menjelaskan tentang produktifitas kepenulisan di Pondok Pesantren Al Anwar Sarang.<sup>12</sup>
3. “Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi” sebuah buku karya Miftahul Falah dan diterbitkan oleh Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat bekerja sama dengan Pemerintah Kota Sukabumi. Buku ini berisi perjuangan Sanusi dalam melawan Kolonialisme, mulai dari kolonial Belanda hingga kolonial Jepang. Menurut Falah buku ini ditulis untuk keperluan pengajuan K. H. Ahmad Sanusi sebagai calon pahlawan nasional asal Jawa Barat.<sup>13</sup>
4. “Epistemologi Tafsir Raudhah al-Irfan fi Ma’rifah al-Qur’an Karya K. H. Ahmad Sanusi” skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang ditulis oleh Nuzula Ilhami, Penelitiannya terfokus pada pemaparan sumber dan metode yang digunakan K. H. Ahmad Sanusi dalam melakukan penafsiran, serta memaparkan validitas produk penafsiran dari K. H. Ahmad Sanusi. Penelitian tersebut menggunakan teori epistemologi tafsir yang meliputi aspek koherensi, korespondensi, dan pragmatis.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Ali Romdhoni, “Da’wah and Literacy Tradition at the Boarding School”...2.

<sup>13</sup> Kata pengantar penulis. lihat Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi*. (Sukabumi: Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat bekerja sama dengan Pemerintah Kota Sukabumi, 2009) v.

<sup>14</sup> Nuzula Ilhami, “*Epistemologi Tafsir Raudhah al-Irfan fi Ma’rifah al-Qur’an Karya K. H. Ahmad Sanusi*”, (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017), xiii.

5. “Polemik Keagamaan dalam Tafsir Malja’ At-Ṭālibīn Karya K.H. Ahmad Sanusi”, ditulis oleh Jajang A. Rohmana. Jajang menjelaskan bahwa penelitian tersebut membahas tanggapan K.H. Ahmad Sanusi (1888-1950) terhadap polemik keagamaan Islam di Priangan tahun 1930-an.<sup>15</sup>
6. “Kajian al-Qur’an di Tatar Sunda Sebuah Penelusuran Awal”, ditulis oleh Jajang A. Rohmana. Kajian tersebut mencoba mengeksplorasi perkembangan kajian Al-Qur’an di tatar Sunda (Jawa Barat), dan difokuskan pada publikasi terjemah dan tafsir Sunda sepanjang akhir abad 19 hingga sekarang.<sup>16</sup>
7. “Memahami al-Qur’an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir al-Qur’an berbahasa Sunda” ditulis oleh Jajang A. Rohmana. Jajang menjelaskan bahwa kajian tersebut berusaha memberikan sedikit gambaran tentang nuansa budaya Sunda dalam tafsir Sunda.<sup>17</sup>
8. “Al-Qur’ān wa al-Isti‘mār: Radd al-Shaykh al-Ḥājj Ahmad Sanusi (1888-1950) ‘alá al-Isti‘mār min Khilāl Tafsīr Mal’ja’ al-Ṭālibīn”, ditulis oleh Jajang A. Rohmana. Tulisan ini berisi kritik anti penjajahan dari Sanusi terutama diarahkan pada masalah pengasingan

---

<sup>15</sup> Jajang A. Rohmana, “Polemik Keagamaan” ... 25.

<sup>16</sup> Jajang A. Rohmana, “Kajian al-Qur’an di Tatar Sunda Sebuah Penelusuran Awal”. *Suhuf*, Vol. 6, No.1, (2013). 197.

<sup>17</sup> Jajang A. Rohmana, “Memahami al-Qur’an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir al-Qur’an berbahasa Sunda”. *Journal of Qur’an and Hadith Studies*, Vol. 3, No. 1, (2014) 79.

dirinya, larangan berhaji dan belajar ke pesantren, serta upaya mawas diri atas kekalahan kaum Muslim.<sup>18</sup>

Kajian-kajian yang telah dilakukan terhadap kyai Ahmad Sanusi banyak terfokus ke karya tafsir yang lainnya, sedangkan untuk kajian tafsir *Malja' al-Talibin* masih belum banyak mendapat perhatian, selain karya di atas tidak ada lagi kajian yang secara spesifik membahasnya.

#### **F. Kerangka Teori**

Dewasa ini literasi diartikan tidak hanya sekedar kemampuan baca-tulis, lebih dari itu, literasi mencakup kemampuan dalam memahami dan menerapkan kedalam tindakan mengenai hal yang dipahami tersebut. Gumperz menjelaskan bahwa literasi sebagai tindak lanjut dari penerapan seseorang yang diperoleh berdasarkan konstruk sosial, sehingga literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis.<sup>19</sup> Literasi dimaksudkan sebagai kegiatan melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti sebuah proses membaca, menulis yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya.<sup>20</sup> Saat ini, penggunaan istilah Literasi mulai digunakan dalam arti yang lebih luas, seperti literasi komputer, literasi media, literasi teknologi,

---

<sup>18</sup> Jajang A. Rohmana, "Al-Qur'an wa al-Isti'mār: ... 298.

<sup>19</sup> Jenny Cook Gumperz, *The Social Construction of Literacy*, (California: Cambridge University Press, 2006), 1.

<sup>20</sup> Trini Haryanti, "Membangun Budaya Literasi Dengan Pendekatan Kultural di Komunitas Adat", dalam <http://www.triniharyanti.id/2014/02/membangun-budaya-literasi-dengan.html>, (diakses pada tanggal 19 Januari 2019).

literasi ekonomi dan literasi informasi. Tidak bisa dipungkiri bahwa literasi dalam baca tulis merupakan dasar untuk memahami literasi-literasi yang lain.<sup>21</sup>

Selanjutnya, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Analisis Wacana Kritis, dimana analisis wacana tidak hanya dipandang sebagai sebuah studi bahasa, tetapi juga merupakan sebuah upaya untuk mengungkapkan maksud yang tidak terlihat dari subjek. Dalam penerapannya, analisis wacana kritis memang menggunakan bahasa dalam teks yang dianalisis, tetapi analisis bahasa dalam hal ini bukan hanya melihat bahasa dari aspek-aspek kebahasaan pada umumnya, melainkan juga mengaitkan bahasa dengan konteks. Maksudnya adalah semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan memengaruhi pemakaian bahasa dalam produksi teks.<sup>22</sup> Konteks dapat pula berupa aspek-aspek historis, sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang relevan dan berpengaruh pada proses produksi serta penafsiran teks. Ada beberapa ciri-ciri penting mengenai analisis wacana kritis diantaranya:

#### 1. Tindakan

Prinsip pertama wacana dipahami sebagai sebuah tindakan, dengan pemahaman semacam ini akan mengarahkan wacana sebagai bentuk interaksi. Maka ketika orang berbicara atau menulis tidak bisa dipahami hanya untuk dirinya sendiri, bisa dipastikan bahwa ucapan atau tulisannya dengan menggunakan bahasa mempunyai hubungan dengan orang lain.

---

<sup>21</sup> Ni Nyoman Padmadewi, *Literasi di Sekolah, dari Teori ke Praktik*. (Bandung: Nilacakra, 2018) 1.

<sup>22</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LkiS, 2011) 7.

## 2. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Sehingga wacana harus dipahami, dimengerti, dan dianalisis berdasarkan konteks tertentu.

## 3. Historis

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu yang terbatas ruang dan waktu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dipahami tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Oleh karena itu, salah satu aspek penting untuk meninjau hal tersebut adalah menempatkan wacana dalam konteks historis tertentu pula.

## 4. Kekuasaan

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan dalam analisisnya. Wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, melainkan pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan merupakan salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat.

Memahami kekuasaan dalam keterkaitan wacana, perlu memperhatikan apa yang biasa disebut sebagai kontrol. Baik individual ataupun kelompok yang mengontrol pihak lain. Akan tetapi disini tidak harus selalu dipahami dalam bentuk fisik, dan langsung tetapi juga kontrol secara mental atau psikis.

## 5. Ideologi

Ideologi juga merupakan konsep yang sentral dalam analisis wacana kritis. Hal ini dikarenakan teks. Percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu.

Selanjutnya, agar lebih terarah dalam membedah teks, penulis menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Fairclough membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia dapat mengkombinasikan tradisi analisis tekstual dengan konteks masyarakat yang luas. Untuk melihat bagaimana pemakai bahasa membawa nilai ideologis tertentu dibutuhkan analisis secara menyeluruh. Melihat bahasa dalam perspektif ini membawa konsekuensi tertentu. Bahasa secara sosial dan historis adalah tindakan dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial. Oleh karena itu, analisis harus dipusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu.<sup>23</sup>

Analisis wacana kritis dalam kajian ini digunakan untuk menelaah berbagai kepentingan atau faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya kitab tafsir *Malja' At-Tālibīn*. akan tetapi wacana disini tidak dipahami sebagai kajian bahasa belaka. Analisis wacana pada dasarnya memang menganalisa bahasa dalam teks, akan tetapi bahasa yang dianalisis tidak sepenuhnya sama dengan analisis bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan sekedar dari aspek kebahasaan *an sich*, tetap juga menghubungkan dengan konteks. Maksudnya adalah bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu sesuai dengan

---

<sup>23</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis*...326

kepentingan penyampai bahasa.<sup>24</sup> Oleh karena itu wacana dimaknai sebagai menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama.

## **G. Metode Penelitian**

### 1. Jenis penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>25</sup> Dengan demikian metode penelitian sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, guna mengarahkan penelitian agar menjadi lebih sistematis. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang memusatkan penggalian data pada kepustakaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang mana penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll.<sup>26</sup>

### 2. Sumber Data

#### a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab induk atau kitab asli dari Tafsir *Malja' al-Ṭalibīn* karya Kyai Ahmad Sanusi.

#### b. Sumber Sekunder

---

<sup>24</sup> *Ibid...* 7

<sup>25</sup> Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Thesis, dan Disertasi* (Bandung: Alfabeta, 2016) 18.

<sup>26</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2014) 6.

Sumber ini adalah data yang secara tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan.<sup>27</sup> Data sekunder berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi pokok yang dikaji. Adapun data-data tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, artikel, majalah, maupun media lain yang mendukung yang dapat membantu dalam analisis terkait dengan penelitian ini. Adapun sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku hasil penelitian tentang K.H Ahmad Sanusi diantaranya Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi, K.H. Ahmad Sanusi Pemikiran dan Perjuangan dalam Pergolakan Nasional. Penulis juga menggunakan karya lainnya dari K.H Ahmad Sanusi yang berkaitan dan karya-karya dari Jajang Rohmana yang sangat banyak membahas K.H Ahmad Sanusi beserta karya-karyanya.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam hal pengumpulan data, karena penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), maka penulis menggunakan metode dokumentasi untuk pengumpulan data. Metode dokumentasi merupakan langkah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya.<sup>28</sup> Dalam hal ini objek kajian penelitian ini adalah kitab tafsir, oleh karena itu penulis akan mengumpulkan data melalui buku, jurnal, artikel maupun media yang dapat dipertanggung jawabkan kebenaran datanya terkait kitab Tafsir yang

---

<sup>27</sup> Hadari Nawawi dan Mimi martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 217.

<sup>28</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014) 274.

tengah dikaji. Dalam hal ini penulis juga akan menggunakan tehnik wawancara terhadap keluarga atau murid-murid Sanusi agar data yang diperoleh lebih akurat.

#### 4. Analisis data

Terkait analisis data, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif adalah menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.<sup>29</sup> Penulis juga menggunakan analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough untuk mengetahui fenomena yang melingkupi adanya kitab tafsir tersebut. Fairclough menghubungkan antara analisis teks pada level mikro dengan konteks sosial yang lebih besar. Pada tahap analisis, tahapan-tahapan tersebut dilakukan bersama-sama. Analisis teks bertujuan untuk mengungkapkan makna, hal tersebut dapat dilakukan dengan menganalisis bahasa secara kritis agar bisa dihubungkan dengan konteks sosial budaya. Akan tetapi hubungan antara sosio budaya dengan teks bersifat tidak langsung dan disambungkan oleh *discourse practice*. Pada tahap ini perlu dilakukan wawancara mendalam dengan awak redaksi dan melakukan penelitian *news room*, dengan mengamati proses produksi.<sup>30</sup> Akan tetapi objek kajian pada penelitian ini adalah kitab tafsir yang pengarangnya sudah tidak ada, sehingga wawancara dilakukan terhadap keluarga dan ahli waris pengarang untuk mencari data lebih mendalam.

---

<sup>29</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) 6.

<sup>30</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis...326*

Selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap analisis, *pertama*, deskripsi yakni menguraikan isi dan analisis secara deskriptif atas teks tanpa menghubungkan dengan aspek lainnya. *Kedua*, interpretasi, yakni menafsirkan teks dan dihubungkan dengan praktik wacana yang dilakukan. Analisis isi dan bahasa yang dilakukan pada kitab tafsir tersebut dihubungkan dengan proses produksi kitab tafsir tersebut. *Ketiga*, eksplanasi, metode ini bertujuan untuk mencari penjelasan atas hasil penafsiran yang dilakukan pada tahap kedua.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk dapat memahami pembahasan yang ada dalam skripsi ini dengan lebih sistematis dan terarah, maka penulis menyusun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

*Bab Pertama*, berisi pendahuluan untuk memaparkan latar belakang dari penelitian yang dilakukan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian; tinjauan pustaka, kerangka teori, dan yang terakhir menjelaskan tentang sistematika pembahasan.

*Bab Kedua*, berisi literasi pesantren secara umum, yang isinya meliputi sejarah literasi dari kalangan pesantren di nusantara kemudian terkhusus di tatar sunda (Jawa Barat)

*Bab Ketiga*, berisi sketsa biografis Kyai Ahmad Sanusi, yang isinya meliputi latar belakang kehidupan dan riwayat keilmuan Kyai Sanusi beserta karya-karyanya, dalam bab ini juga akan dijelaskan kitab *Tafsir Malja' At-Tālibīn*.

*Bab Keempat*, berisi hasil penelitian yang dilakukan atau inti utama dari pembahasan. Melalui analisis yang telah dilakukan maka pada bagian ini menjelaskan hasil dari penelitian yang dimaksudkan. Dalam bab ini akan meliputi beberapa sub yang akan menjadi hasil penelitian diantaranya: sub-pertama berisi gaya bahasa yang digunakan K.H Ahmad Sanusi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam tafsir *Malja' At-Tālibīn*; sub-kedua berisi penjelasan literasi pesantren yang digunakan dalam tafsir tersebut.

*Bab Kelima*, penutup dari seluruh pembahasan yang berisikan kesimpulan akhir yang didapatkan, dan berisi saran atau kritik terhadap penulis atau mengenai pembahasan yang terkait.